BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa atau mental didefiniskan sebagai keadaan baik dimana setiap individu menyadari potensi dirinya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat serta dapat memberikan kontribusi untuk dirinya atau masyarakatnya. Skizofrenia adalah perilaku atau pola psikologis yang ditunjukan individu yang menyebabkan distress, gangguan fungsi dan penurunan kualitas hidup.

Menurut World Health Organization (2019), lebih kurang 264 juta orang menderita depresi, 45 juta orang menderita kendala bipolar, 20 juta orang menderita skizofrenia, serta 50 juta orang menderita demensia (Biahimo et al., 2023)

Kasus skizofrenia di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018 meningkat. Peningkatan jumlah menjadi 7 permil rumah tangga dengan ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat. Puskesmas kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan mencatat kenaikan 25% jumlah pasien skizofrenia selama 2016-2017. Pada 2016, tercatat jumlah pasien yang datang mencapai 23.188 orang dan meningkat pada 2017 menjadi 30.926 orang. Selain itu, jumlah pasien dengan kategori berat, seperti skizofrenia, mengalami peningkatan. Pada 2016 ada 187 orang, lalu meningkat menjadi 203 orang pada tahun lalu dan pada juli 2018 telah mencapai 227 orang (Fauziah & Kesumawati, 2021)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo jumlah penderita Skizofrenia di Provinsi Gorontalo pada tahun 2020 sebanyak 1635 jiwa dan di Kabupaten Bone Bolango sebanyak 245 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2020) dalam (Ambo & Firmawati, 2023). Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Anggrek di dapatkan hasil pasien Skizofrenia di Data bulan November 2023 sebanyak 20 jiwa.

Skizofrenia ini menimbulkan stress dan penderitaan bagi penderita dan keluarganya. Penderita skizofrenia akan menimbulkan dua gejala yaitu gejala positif dan negatif. Gejala positif merupakan gejala yang nyata seperti waham,

pembicaraan dan tingkah laku yang kacau. Sedangkan gejala negatif adalah gejala yang samar seperti efek datar, tidak memiliki kemauan dan menarik diri secara sosial atau adanya rasa tidak nyaman dalam bersosialisasi.

Pandangan mayoritas masyarakat tentang gejala-gejala tersebut membuat masyarakat enggan untuk berinteraksi dengan penderita skizofrenia. Disatu sisi penderita skizofrenia membutuhkan penerimaan lingkungan untuk mengurangi resiko kekambuhan dan menekan munculnya waham. Disisi lain keluarga dan masyarakat tidak memberi dukungan dan perhatian pada penderita skizofrenia. Stigma melekat pada penderita skizofrenia membuat keluarga dan masyarakat tidak memberikan dukungan sosial dan kasih sayang, hal ini akan membuat proses pengembalian keberfungsian sosial penderita terhambat dan meningkatkan resiko kekambuhan penderita.

Salah satu terapi Non Farmakologis yang dilakukan untuk menurunkan gejala kecemasan pada pasien skizofrenia adalah terapi musik. Terapi musik merupakan suatu terapi yang memakai ritme, alunan melodi, dan harmonisasi suara yang diterima melalui organ pendengaran kemudian disalurkan ke bagian tengah otak, dimana emosi seseorang akan diatur melalui sebuah sistem yang disebut sistem limbik (D. Lestari et al., 2023).

Menurut penelitian yang telah dilakukan Menurut Agustina dkk. (2022) dalam (Amaliah & Salsabila Alfina, 2023), efek terapi musik pada sistem limbik dan saraf otonom adalah menciptakan suasana rileks, aman dan menyenangkan yang dapat memperbaiki suasana hati (mood) pasien sehingga merangsang pelepasan zat kimia Gamma Aminobutyric Acid (GABA) dan enfekallin atau betta endorphin. Menurut Agnecia dkk. (2021), pada penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil sebelum dilakukan terapi musik klasik skor tanda gejala pasien adalah 66,7% sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik selama 3 hari skornya adalah 8,3% sehingga terjadi penurunan sebanyak 58%.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di Puskemas Anggrek tentang pasien skizofrenia didapatkan hasil sejumlah 20 pasien berada dilingkungan kerja Puskesmas Anggrek 3 diantaranya mengalami kecemasan berat dengan menimbulkan beberapa gejala secara yHal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah kecemasan yang dirasakan oleh pasien Skizofrenia. Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggrek.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat di identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di Puskemas Anggrek tentang pasien skizofrenia didapatkan hasil sejumlah 20 pasien berada dilingkungan kerja Puskesmas Anggrek 3 diantaranya mengalami kecemasan berat dengan gejala mudah marah, tidak fokus di ajak berbicara, pasien kadang terlihat panik dan gangguan emosional yang cepat berubah.
2. Pasien Skizofrenia yang berada di Puskemas Anggrek sudah dilakukan terapi menggunakan terapi farmakologi namun belum diterapkannya terapi musik terhadap pasien skizofrenia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian data sebelumnya, pertanyaan penelitian ini dapat diformulasikan adalah menjadi:

1. Bagaimanakah tingkat kecemasan pasien skizofrenia sebelum dilakukan terapi musik di Puskesmas Anggrek?
2. Bagaimanakah analisis Penurunan Kecemasan Pasien Skizofrenia setelah dilakukan terapi musik Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggrek?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Teridentifikasi tingkat kecemasan pasien skizofrenia sebelum mendapatkan terapi musik Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggrek.
2. Teridentifikasi tingkat kecemasan pasien skizofrenia setelah mendapatkan terapi musik Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggrek.
3. Teranalisispengaruh terapi musik terhadap penurunan kecemasan pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Anggrek.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini harus menjadi bahan untuk informasi dan menjadi penilaian terutama bidang pendidikan dan kesehatan

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk membantu penentu kebijakan maupun pengambilan keputusan dalam rangka pengembangan dan pengetahuan ilmu kesehatan.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

   Dapat dijadikan sebagai peningkatan mutu asuhan keperawatan dan Sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya khususnya data yang berkaitan dengan profesi keperawatan yang berminat untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang akan bermanfaat bagi kita semua

4. Bagi Puskemas Anggrek

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk membantu penentu kebijakan maupun pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan perawat di Puskemas Anggrek.